

Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Mia Cahyani Putri¹, Dosi Juliawati², Ainil Khuryati³, Hengki Yandri⁴

¹²³⁴Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kerinci.

Email: mia.c.putri@gmail.com

Email: dosi@konselor.org

Email: ainilkhuryati@iainkerinci.ac.id

Email: hengki@konselor.org

Abstract

In this "Merdeka Belajar" era, education is a means for students to be able to glorify themselves by displaying good behavior and character. However, not all students in receiving education show commendable behavior as there are still students who make assignments and examinations by cheating. So the purpose of this study is to reduce student cheating behavior through group counseling services. This research method is a type of experiment and uses one group pre-test post-test design with the study population that is the State Junior High School 4 Kerinci students and sampling is done by purposive sampling totaling 10 people. The research data was revealed using a cheating behavior scale that was compiled by the researcher himself and had been tested for validity and reliability with Alpha Cronbach's value 0.832. Further data has been collected in the analysis using the *wilcoxon Signed Ranks test*. The results of this study revealed that there were significant differences in cheating behavior among students before and after group counseling services were provided. This means that students' cheating behavior is reduced after group counseling services are provided.

Keyword: cheating; merdeka belajar; Group Counseling

Abstrak

Pada era “Merdeka Belajar” ini, pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk bisa memuliakan dirinya dengan menampilkan perilaku yang terpuji dan ber karakter. Namun tidak semua peserta didik dalam mengenyam pendidikan menunjukkan perilaku terpuji seperti masih ada peserta didik yang membuat tugas dan ujian dengan cara menyontek. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu mereduksi perilaku menyontek siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Metode penelitian ini merupakan jenis eksperimen dan menggunakan *one group pre-test post-test design* dengan populasi penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Kerinci dan penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang berjumlah 10 orang. Data penelitian diungkap menggunakan skala perilaku menyontek yang disusun sendiri oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach's* 0,832. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan di analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Artinya perilaku menyontek peserta didik menjadi berkurang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci: menyontek; merdeka belajar; bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) memiliki efek yang sangat luas pada negara-

negara di dunia termasuk Negara Indonesia, mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Data terakhir per tanggal 8 Juli

2020 di Indonesia terdapat 68.079 kasus yang terkonfirmasi positif terinfeksi COVID-19 dan 3.359 kasus meninggal dunia (www.covid19.go.id). Sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk bisa mengantisipasi kemungkinan terburuk yang terjadi pada masyarakatnya termasuk di sektor pendidikan.

Pendidikan harus dilakukan dengan usaha sadar dan terencana agar suasana belajar dan proses pembelajaran bisa mencapai tujuan (Sisdiknas, 2003). Merujuk pada undang-undang ini, maka wajar jika pemerintah merencanakan dan mengusahakan proses pembelajaran harus tetap bisa dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 ini. Salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu membuat Program “Merdeka Belajar” di masa pandemi COVID-19 (Kemendikbud, 2020, May 15) dengan program ini diharapkan guru memiliki peluang menemukan cara baru dan terbaiknya dalam membantu siswa untuk belajar. Program “Merdeka Belajar” merupakan bentuk penataan ulang sistem pendidikan untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan mengembalikan hakikat Pendidikan yaitu untuk memuliakan kemanusiaan manusia (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam program ini, guru merupakan fasilitator agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara merdeka dalam mengembangkan kompetensinya (Wardhana et al, 2020).

Program “Merdeka Belajar” di masa pandemi COVID-19 yang dikembangkan Kemendikbud sudah di rencanakan secara matang dengan menyiapkan semua skenario termasuk aplikasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mendorong pembelajaran Online/dalam jaringan (*daring*) dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis Android “Portal Rumah Belajar” (Kemendikbud, 2020, March 15). Portal ini bisa diakses di <https://belajar.kemdikbud.go.id/> dengan fitur unggulan seperti *Learning Management System* (LMS), Sumber Belajar yang menyajikan materi ajar bagi siswa dan guru berdasarkan kurikulum yang disajikan secara

terstruktur dengan tampilan yang menarik dalam bentuk gambar, video, animasi, simulasi, evaluasi, dan permainan, serta adanya fitur Bank Soal dan Laboratorium Maya (Kemendikbud. (2020, March 15).

Walaupun perencanaan dan persiapan sudah disiapkan dengan baik oleh pemerintah, namun dalam pelaksanaannya belum tentu bisa berjalan dengan baik karena akan ada kendala dalam penerapannya mulai dari fasilitas, dana/biaya, kesiapan guru, siswa dan lingkungan yang mendukung. Pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar secara *daring*, akan muncul dua karakter siswa yaitu karakter positif yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan karakter negatif, yang pasif dan melakukan perbuatan curang dalam kegiatan pembelajaran seperti menyontek atau meniru tugas dan ujian teman (Hasan, 2013).

Perilaku menyontek merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur seperti dalam menjawab soal ujian dan mengerjakan tugas sekolah (Hartanto, 2012). Menurut Hetherington dan Feldman (Hartanto, 2012) ada empat bentuk perilaku menyontek yaitu sebagai berikut: 1) *individualistic-opportunistic*, perilaku mengganti jawaban ujian dengan menggunakan catatan ketika guru tidak sedang berada di kelas, 2) *individualistic-planned*, perilaku menggunakan catatan saat ujian berlangsung atau membawa jawaban yang sudah dibuat dari rumah sebelum berlangsungnya ujian, 3) *social-active*, perilaku menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain, dan 4) *social-passive*, perilaku mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawaban ujiannya.

Dalam dunia pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas

penulisan *paper* dan *home test* (Kiki & Hadjam, 2015).

Dengan sistem belajar *daring* saat ini, besar kemungkinan kecurangan dalam proses pembelajaran bisa dilakukan oleh siswa sehingga perlu dilakukan tindakan preventif agar peserta didik tidak melakukan tindakan perilaku menyontek. Hal ini dibuktikan dengan hasil data awal peneliti yang mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan cara menyalin tugas temannya dan menjawab soal ujian dengan tidak jujur seperti mencari jawaban soal ujian di aplikasi yang disediakan secara *Online*. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda (2017) mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang mengerjakan tugas ataupun PR di sekolah dengan melihat salinan hasil pekerjaan dari teman-temannya dan ada siswa yang menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian.

Melihat data ini, maka perlu kiranya dilakukan tindakan untuk mengurangi perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru di sekolah termasuk guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam usaha mengurangi perilaku menyontek siswa. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh pemimpin kelompok (konselor/guru BK) kepada anggota kelompok (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik bahasan agar anggota kelompok memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (Prayitno, 2012; Juliawati, 2014; Sukardi, 2002).

Melalui layanan bimbingan kelompok siswa bisa mengutarakan pikiran yang mengganggu dan perasaan yang tidak nyaman melalui berbagai kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok sehingga pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak

efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru dan lebih efektif (Prayitno, 2012), sehingga anggota kelompok sasaran layanan menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya (Winkel & Hastuti, 2006).

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui lima tahap yaitu 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap penyimpulan, dan 5) tahap penutupan. Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok bisa membahas topik tugas dan topik bebas terkait dengan tema yang diberikan oleh pemimpin kelompok dengan mengutamakan azas kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan (Prayitno, 2012). Dalam kegiatan ini, anggota kelompok berperan aktif dalam membahas topik bahasan, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah ditetapkan bersama dalam kelompok.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh dalam memperbaiki konformitas teman sebaya siswa di sekolah (Sartika & Yandri, 2019), kemudian layanan bimbingan kelompok bisa dimanfaatkan untuk mengurangi tingkat prokrastinasi siswa di sekolah (Juliawati, 2014), selanjutnya layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa di sekolah (Ulandari & Juliawati, 2019) dan layanan bimbingan kelompok juga bisa digunakan untuk melatih kemampuan berpikir positif remaja (Yandri et al, 2019).

Dari beberapa studi literatur yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan karakter siswa yang tidak jujur dalam menjalani pendidikannya, jika ini dibiarkan saja maka tujuan utama pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang republik Indonesia tidak akan pernah tercapai sehingga diperlukan tindakan untuk mereduksi perilaku ini pada diri siswa yang melakukan menyontek. Kemudian dari beberapa penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dimanfaatkan untuk mereduksi perilaku menyontek siswa. Sehingga tujuan dari

penelitian ini yaitu berusaha mereduksi perilaku menyontek yang dilakukan siswa di era “Merdeka Belajar” dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design* yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat dari *treatment* yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok terhadap perubahan tingkah laku menyontek siswa pada satu kelompok sampel penelitian (Subana & Sudrajat, 2001). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Kerinci dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menekankan karakteristik sampel yang mengacu pada syarat anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu harus heterogen (Prayitno, 2012) dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang yang terdiri dari 2 orang dengan kategori tingkat menyontek rendah, 2 orang dengan kategori tingkat menyontek sedang dan 6 orang dengan kategori tingkat menyontek tinggi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan Skala Perilaku Menyontek (SPM) siswa yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang telah di uji validitas dan reliabilitas dengan perolehan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,832. Gambaran isi SPM yang dikembangkan mencakup aspek kemalasan, keyakinan, perasaan stres, takut dan keinginan. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang digunakan untuk membandingkan perbedaan dua median dan data dikumpulkan berdasarkan dua sampel yang tidak independen (Ating & Ali, 2011), dalam penelitian ini digunakan untuk melihat penurunan skor perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor perilaku menyontek siswa di sekolah setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	60
Sedang	2	20
Rendah	2	20

Pada tabel 1 di atas, diketahui distribusi frekuensi hasil *pretest* perilaku menyontek siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok diambil rata-rata dengan kategori tinggi, hal ini dilakukan untuk menguji apakah layanan bimbingan kelompok bisa menurunkan perilaku menyontek siswa?. kemudian untuk melihat skor responden per individu bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Skor *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa

No.	Kode Responden	Skor	Kategori
1	RO	140	Tinggi
2	IN	137	Tinggi
3	WU	136	Tinggi
4	MH	122	Tinggi
5	MD	118	Tinggi
6	ED	115	Tinggi
7	MI	112	Sedang
8	AM	103	Sedang
9	SH	92	Rendah
10	ZM	91	Rendah

Dari tabel 2 di atas, bisa dilihat bahwa dari 10 orang responden ada 6 orang responden memiliki skor perilaku menyontek dengan kategori tinggi, dua orang responden dengan kategori sedang dan dua orang responden dengan kategori rendah.

Selanjutnya, setelah diberikan *treatment* kepada responden penelitian sebanyak 6 kali pertemuan berupa layanan bimbingan kelompok

yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan didapatkan skor *posttest* seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Posttest* Perilaku Menyontek Siswa

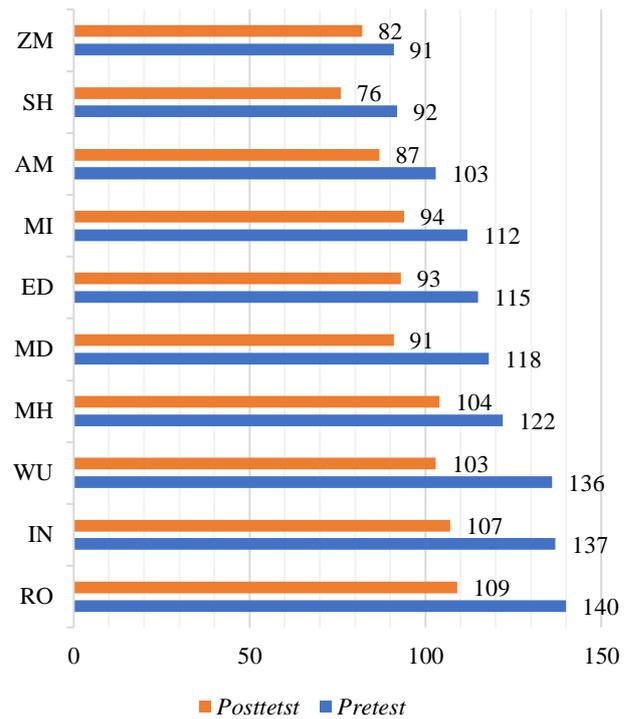
Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0
Sedang	4	40
Rendah	6	60

Pada tabel 3 bisa dilihat bahwa skor responden setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menjadi meningkat yaitu rata-rata berada pada kategori rendah. Untuk melihat skor perilaku menyontek hasil *posttest* per responden penelitian bisa dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Skor *Posttest* Perilaku Menyontek Siswa

No.	Kode Responden	Skor	Kategori
1	RO	109	Sedang
2	IN	107	Sedang
3	WU	103	Sedang
4	MH	104	Sedang
5	MD	91	Rendah
6	ED	93	Rendah
7	MI	94	Rendah
8	AM	87	Rendah
9	SH	76	Rendah
10	ZM	82	Rendah

Pada tabel 4 di atas, bisa dilihat bahwa ada 6 orang responden memiliki skor dengan kategori rendah dan 4 orang responden dengan kategori sedang. Selanjutnya untuk melihat perbandingan skor responden sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok bisa di lihat pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Perbandingan Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui perbedaan skor perilaku menyontek siswa antara *pretest* dan *posttest*. Perolehan skor rata-rata *pretest* sebesar 116,6 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 94,6, dengan demikian terjadi penurunan skor perilaku menyontek sebesar 23% setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Kemudian, dari hasil uji analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* bisa di lihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
-2.805 ^a	0.005

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai *Asymp. Sig.*, atau *P Value* lebih kecil dari nilai kritis 0,05 ($0,05 > 0,005$). Hal ini bermakna bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Perilaku menyontek merupakan salah satu masalah yang masih dialami oleh dunia pendidikan dan akan terus menjadi perhatian lembaga pendidikan kedepannya (Mukti, 2015). Perilaku menyontek merupakan perbuatan tidak jujur, curang dan dilakukan secara ilegal untuk memalsukan hasil belajar atau untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian atau tes (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Kecenderungan perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa karena siswa ingin menghindari kegagalan dari nilai akademis dengan cara yang tidak jujur seperti suka melihat ke sana kemari saat ujian, mendekati teman yang pandai, memilih tempat duduk yang di belakang dan pojok, membuat catatan kecil di kertas atau tisu (Maulida et al, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa memiliki skor perilaku menyontek dengan kategori tinggi terkait dengan aspek kemalasan, keyakinan, stres, takut dan keinginan untuk menyontek. Setelah berikan *treatment*, skor perilaku menyontek siswa menjadi turun dengan kategori rendah, hal ini berarti bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa digunakan untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya, dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok, tingkat prokrastinasi akademik siswa bisa berkurang (Juliawati, 2014). Kemudian layanan bimbingan kelompok juga bisa digunakan untuk melatih kemampuan berpikir positif remaja (Yandri et al, 2019). Seterusnya Layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh dalam memperbaiki konformitas teman sebaya siswa di sekolah (Sartika & Yandri, 2019) dan layanan bimbingan kelompok juga bisa digunakan untuk meningkatkan rasa empati siswa di sekolah (Haryati et al, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki kekuatan dan keunikan dimana anggota kelompok diberikan kesempatan untuk membahas suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang anggota kelompok melalui dinamika kelompok (Counseling & Testing Center, 2014) sehingga

anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara merdeka yang sesuai dengan program pemerintah yaitu “Merdeka Belajar”. Dengan program “Merdeka Belajar” ini, siswa akan lebih leluasa dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang baik untuk kehidupannya.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku menyontek siswa menjadi berkurang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, rata-rata perilaku menyontek siswa berada pada kategori tinggi dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, rata-rata perilaku menyontek siswa berada pada kategori rendah dengan pengurangan skor perilaku menyontek sebesar 23% dan angka *Asymp. Sig* sebesar 0,005. Hal ini bermakna bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa di sekolah di Era “Merdeka Belajar”

REFERENSI

- Ating, S., & Ali, M. S. (2011). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Counseling & Testing Center. (2014, March 27). *Group Counseling*. Retrieved from Counseling Uoregon: <http://counseling.uoregon.edu>.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta Barat: Indeks
- Haryati, A., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 28-33.
- Hasan, B. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Juliawati, D. (2014). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa* (Doctoral Dissertation, Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Studi S2 BK FIP UNP).

- Kemendikbud. (2020, March 15). *Kemendikbud Gandeng Swasta Siapkan Sistem Belajar Daring*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-gandeng-swasta-siapkan-sistem-belajar-daring>
- Kemendikbud. (2020, May 15). *Kemendikbud Dorong Penyesuaian Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-dorong-penyesuaian-kegiatan-belajar-mengajar-di-tengah-pandemi>
- Kiki, N & Hadjam, M. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*.3 (1): 9
- Maulida, F., Dahliana., & Said, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 2(1): 23
- Mukti, P. G. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* . 6(2).
- Nurmayasari, K & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 3(1): 8-15.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Sisdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Situasi COVID-19*. (2020, July 8). Retrieved from <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>
- Subana, M., & Sudrajat. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1-8.
- Wardhana, I. P., Agung, L., & Pratiwi, P. U. (2020, March). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Winda, A. A. (2017). *Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan TA 2016/2017*. (Thesis, Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Winkel, W.S & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yandri, H., Alfaiz, A., & Juliawati, D. (2019). Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif melalui Layanan Konseling Kelompok bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup, Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 509-516.
- Yandri, H., Juliawati, D., & Afrifadela, N. (2020). Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01), 77-86.